

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yakni dari umur 12 tahun sampai 18 tahun, yang ditandai dengan kematangan fisik, intelektual, dan psikososial (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Remaja telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan pemikiran yang baik dan kemampuan membuat keputusan (Diorarta *et. al*, 2020). Ciri yang menonjol dari berubahnya fisik dapat dilihat pada karakteristik seksual seperti pembesaran payudara dan pinggang untuk anak perempuan, dan tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam untuk anak laki-laki (Diananda, 2019). Perkembangan intelektual seseorang dapat dilihat dari dua bagian, yang pertama adalah *human development*, merupakan hubungan antara faktor bawaan dari lahir dengan lingkungan. Kedua, yaitu *human learning* yang memandang perkembangan anak melalui dimensi sosio-kultural yang penting sebagai dimensi psikologis (Samio, 2018). Pada usia ini remaja mengalami perkembangan psikososial, remaja sering mengalami masa labil. Tahap ini remaja mulai mengalami perkembangan psikologis dan proses mengenal diri sendiri, pada masa ini terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri (Barus, 2019).

Perubahan remaja dalam proses perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja akan merespon dengan cepat perubahan yang terjadi terutama perubahan dalam gaya hidup (Altangarvdi et al., 2019). Lingkungan sosial berperan sebagai tempat pendidikan non formal dalam membentuk sikap remaja dalam bergaul dan berkomunikasi (Pitoewas, B, 2018). Kematangan pada remaja baik fisik maupun psikis dapat dipengaruhi juga masyarakat keluarga dan keluarga yang sehat dan mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif (Jannah, 2017). Pemahaman masyarakat khususnya remaja tentang hak-hak seksual dipengaruhi oleh kebebasan dalam mempertahankan hak asasi manusia. Sampai saat ini banyak kasus pergaulan seksual pranikah di lingkungan remaja maupun perubahan orientasi seksual yang mengawatirkan (Besirevic & Turiel, 2020). Dari fenomena tersebut pendidikan seksual menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tentang penyimpangan seksual.

Pendidikan seksual merupakan suatu proses untuk memberikan pengetahuan dan pengajaran terkait perubahan psikologis, biologis, dan psikososial dari akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan ataupun pengetahuan seksual memberikan pemahaman terkait fungsi organ reproduksi dengan melibatkan moral, etika dan komitmen agama supaya terhindar dari penyimpangan seksual (Rohayati, 2020). Salah satu perilaku penyimpangan seksual yaitu perilaku seks pranikah. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya (Nida, 2020). Dengan demikian pendidikan seksual ini

dibutuhkan agar remaja bisa memahami pentingnya pendidikan dan kesehatan seksual.

Pendidikan seks di sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat sangat diperlukan, agar pendidikan seks tidak kehilangan arah sehingga berakibat kurang mampu menjadi solusi dan pencegahan dari perilaku seks menyimpang. Nursyam (2010) mengatakan banyak pengaruh negatif bagi remaja berasal dari masalah pornografi atau pornoaksi seks yang mengakibatkan terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja. Sarlito tahun (2004) mengatakan pandangan pro-kontra pendidikan seks tergantung bagaimana seseorang mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan itu memang beralasan dan mengakibatkan remaja tidak mendapat pendidikan seks secara menyeluruh. Sebaiknya, pendidikan seks tidak hanya penjelasan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung pengalihan nilai-nilai moral, norma dan agama dari pendidik ke subjek-didik. Pendidikan seks tidak diberikan secara vulgar melainkan secara “kontekstual” (Fathujana, A. 2019).

Penelusuran rasa penasaran remaja masih menimbulkan pro dan kontra baik itu positif maupun negatif. Salah satu upaya dunia pendidikan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya pendidikan seks. Penelitian yang dilakukan oleh Fathunaja tahun (2019) menunjukkan

Pendidikan seks yang ada di sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab rasa penasaran para remaja, mengakibatkan remaja akan terus mencari tahu melalui internet, televisi, maupun media lain yang kurang edukatif.

Penelitian Susanti dan Indraswari (2020) didapatkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja kurang dengan presentase sebesar 58,95%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rosyida tahun 2020 menunjukkan bahwa 94,1% remaja putri kurang memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan 5,9% pada remaja putri dapat memahami dengan baik pentingnya kesehatan reproduksi bagi para remaja. Penelitian lain menjelaskan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi kategori baik sebanyak 15 orang (16,7%), cukup sebanyak 71 orang (78,9%), dan kurang sebanyak 4 orang (4,4%) (Lukmana & Yuniarti, 2017).

Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dan pengetahuan seksual berdampak pada semakin tingginya kasus kekerasan seksual. Survei yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2018, diketahui bahwa sejak tahun 2000-2018 di 161 negara dan wilayah, di seluruh dunia, hampir 30%, wanita telah menjadi korban kekerasan seksual (WHO, 2021). Riset yang dilakukan UNICEF menunjukkan pada 2020 1,2 juta perempuan yang menikah ketika mereka belum berumur 18 tahun (UNICEF, 2020). Kurangnya akses pendidikan dan pengetahuan terkait kesehatan seksual reproduksi, mengakibatkan banyak orang tua menghawatirkan anak perempuannya hamil dan melakukan hubungan seks di luar nikah

mendorong terjadinya pernikahan dini (Rohmi, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan bahwa KTD (kehamilan tidak diinginkan) pada remaja di Kabupaten Bantul bulan Januari sampai Desember tahun 2020 sebanyak 273. KTD di Kecamatan Kasihan sendiri sebanyak 20 kasus. Hasil dari wawancara studi pendahuluan di Padukuhan Kalirandu menunjukkan bahwa remaja masih sangat membutuhkan pendidikan seksual dan masih sangat minim dalam hal pengetahuan menstruasi, mimpi basah, hubungan lawan jenis dan penyakit seksual menular.

Tingginya kasus kekerasan seksual dan pernikahan anak dibawah usia 18 tahun menjadi hak dan kewajiban suatu negara untuk melindungi warga negaranya. Berdasarkan undang-undang no 36 tahun 2009 ayat 137 pasal 1 yang berbunyi pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab yang dilaksanakan sesuai dengan pertimbangan moral nilai agama dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (UUD no 36, 2009). Kesehatan reproduksi tercantum dalam peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman dan bertanggung jawab. Kementerian Kesehatan pada tahun 2003 telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang berupa Pelayanan Kesehatan Remaja (PKPR) bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait kesehatan seksual reproduksi dan perilaku

hidup sehat. Layanan PKPR merupakan pendekatan yang menekankan pada upaya promotif/preventif dengan pembekalan kesehatan dan peningkatan keterampilan psikososial serta Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS). Mengingat permasalahan remaja yang tidak hanya berhubungan dengan fisik tetapi juga psikososial, PKPR memfasilitasi pelayanan secara konseling. Upaya pendekatan terhadap kelompok remaja juga dilakukan melalui kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), *Focus Group Discussion* (FGD), dan penyuluhan ke sekolah dan kelompok remaja lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pendidikan seksual reproduksi tidak hanya diatur dalam peraturan undang-undang, islam menjelaskan agar anak dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan agama Al ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَلِكَ يُؤذِّنُ لَكُ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya”.

Islam sudah sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Islam juga mengingatkan para remaja agar menjauhi khalwat (berdua dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya) (Amirudin, 2018).

Pendidikan seksual sangat penting diketahui oleh para remaja yang dapat diperoleh dari orang tua, tenaga kesehatan, dan tenaga ahli meliputi edukasi tentang masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pentingnya pengetahuan terkait kebutuhan pendidikan seksual sangat berpengaruh pada remaja apalagi di zaman yang sudah canggih dan informasi tentang pendidikan seksual yang mudah didapatkan. Dengan semua perkembangan remaja, para remaja membutuhkan bimbingan agar dapat terhindar dari penyimpangan seksual yang berbahaya. Berdasarkan teori yang sudah dibahas tentang perubahan remaja, faktor yang mempengaruhi dan pentingnya pendidikan seksual pada masa remaja maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang kebutuhan remaja dalam pendidikan seksual.

B. Rumusan Masalah

Minimnya pendidikan seksual dan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi sangatlah mempengaruhi perilaku remaja dalam memandang kesehatan seksual. Pemahaman masyarakat khususnya remaja tentang hak-hak seksual dipengaruhi oleh kebebasan dalam mempertahankan hak asasi manusia. Oleh karena itu didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Apa saja kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual?*”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja dalam pendidikan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk ilmu keperawatan

Manfaat untuk ilmu keperawatan dapat dijadikan dasar dan referensi terkait kebutuhan remaja dalam pendidikan kesehatan seksual, sehingga dapat mengembangkan program untuk melakukan pencegahan perilaku seksual yang menyimpang pada remaja.

2. Manfaat untuk remaja

Manfaat untuk remaja dapat memberikan gambaran dan bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran terkait pentingnya kesehatan seksual pada remaja sehingga remaja dapat mengetahui apa saja kebutuhan seksual yang harus dipenuhi.

3. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat dijadikan sebagai data dasar dalam melakukan intervensi pada remaja terkait pendidikan seksual.

E. Penelitian Terkait

1. Fathujana, A. (2019) dengan judul “Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak usia Remaja di Sekolah” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah pendidikan seksual yang belum bisa memberikan pengaruh yang bermakna pada peserta didik. Desain

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *library research* dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Pendidikan seks di lingkungan sekolah belum mampu menjawab secara lengkap rasa penasaran remaja, remaja akan terus mencari tahu dari internet, televisi, ataupun media lain yang kurang edukatif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pendidikan seksual pada remaja. Perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *library research* dan analisa data yang digunakan dengan metode dokumentasi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

2. Unis, B. D., & Sällström, C. (2020). Dengan judul “Adolescents’ conceptions of learning and education about sex and relationships”. Penelitian ini dilakukan pada remaja usia 18-19 tahun di Swedia. Studi ini bertujuan menyelidiki konsepsi remaja pembelajaran dan pendidikan tentang seks dan hubungan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada kelompok kolektif, tujuannya untuk membentuk kumpulan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat belajar yang stabil memperlihatkan masalah tertentu yang penting, yaitu nilai dan prasangka, pengetahuan terkini, dan keterampilan praktis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama membahas pendidikan seksual dan menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dari penelitian ini terletak di subjek penelitian yaitu yang menggunakan remaja akhir sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan remaja awal. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara mendalam sedangkan pada penelitian ini menggunakan kelompok kolektif, bukan pengalaman individu.

3. Maimunah, S. (2019). "Importance of Sex Education from the Adolescents' Perspective: A Study in Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan remaja terkait pendidikan seks sebagai dasar kebijakan untuk menentukan penting atau tidaknya pendidikan seks bagi remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode grounded theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks adalah dari sangat penting dari pandangan remaja. Isi materi pendidikan seks Menurut perspektif responden meliputi (1) bagaimana menghindari seks dan pergaulan bebas; (2) peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks yang tepat; (3) dampak seks bebas, termasuk seksual penyakit menular dan kehamilan remaja; (4) perlindungan diri (misalnya dari seks bebas dan seksual pelecehan). Ini membuktikan perlunya orang tua dan guru untuk membekali remaja pendidikan seks. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas pendidikan seksual dengan subjek remaja, dan sama-sama

menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu grounded theory dan analisa data menggunakan teknik pengkodean, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologi.